

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA PELATIHAN
DI LEMBAGA KETERAMPILAN LAILA COLLECTION
KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Oleh

**Siti Norani Fardhillah
15005034**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA PELATIHAN
DI LEMBAGA KETERAMPILAN LAILA COLLECTION
KOTA PADANG

Nama : Siti Norani Fathullah
NIM/BP : 150050342015
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

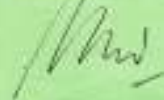
Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19760623 200501 2 002

Padang, September 2021

Direktori,
Pembimbing



Drs. Wisni, M.Pd.
NIP. 19591013 198703 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disyahkan lulus setelah dipertahankan di depan Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan
Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di Lembaga Keterampilan
Lulus Collection Kota Padang
Nama : Siti Norani Fardhillah
NIM/BP : 15005034/2015
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

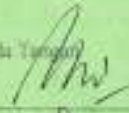
Padang, September 2021

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Drs. Wisnu, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Syur'aini, M.Pd.
3. Anggota : Vevi Samuti, S.Pd, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Norani Fardhillah

Nim/BP : 15005034

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan cara penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Siti Norani Fardhillah

NIM. 15005034

ABSTRAK

Siti Norani Fardhillah, 2021. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Di Lembaga Laila Collection Kota Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya motivasi belajar pada peserta pelatihan pada lembaga keterampilan Laila Collection. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang tidak aktif selama kegiatan dilaksanakan, sering datang terlambat dan kurang produktifnya dalam menghasilkan karya. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk dukungan sosial keluarga peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang, menggambarkan motivasi belajar peserta di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang, dan melihat hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan tingkat hubungan antar dua variabel ataupun lebih. Populasi penelitian adalah semua peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang pada Tahun 2019 yang berjumlah 40 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu cluster random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan alat yang digunakan adalah pernyataan. Teknik Analisis data ini menggunakan rumus persentase dan product moment.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga tergolong baik di dalam pelaksanaan pelatihan, dapat dilihat dari responden yang memilih alternatif jawaban sering dan motivasi belajar peserta pelatihan tergolong tinggi yang mana dapat dilihat dari responden yang menjawab sering. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan untuk keluarga peserta pelatihan menjahit Laila Collection agar bisa meningkatkan dukungan yang diberikan kepada peserta pelatihan, hal ini bertujuan agar peserta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Kata Kunci: Hubungan, Dukungan Sosial Keluarga

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Di Lembaga Laila Collection Kota Padang.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Ismaniar, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Alim Harun Pamungkas, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Setiawati, M.Si selaku Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.

5. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Pembimbing, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan berdo'a demi kesuksesan dan kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi dan studi.
8. Teman-teman PLS FIP UNP angkatan 2015 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Pengelola Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian disana dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	18
B. Penelitian Relevan.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	44
D. Hipotesis penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel	47
C. Instrumen dan Pengembangan	47
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	50

E. Teknik Analisa Data.....	50
-----------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR RUJUKAN	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	83
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Keterampilan Menjahit.....	4
2. Daftar Hadir Peserta Pelatihan Menjahit Tata Busana.....	4
3. Populasi	46
4. Sampel.....	47
5. Distribusi Frekuensi Dukungan Emosional	53
6. Distribusi Frekuensi Dukungan Informasi	55
7. Distribusi Frekuensi Dukungan Penghargaan	56
8. Distribusi Frekuensi Dukungan Instrumental	58
9. Rekapitulasi Dukungan Sosial Keluarga.....	59
10. Distribusi Frekuensi Dorongan Mencapai Sesuatu	62
11. Distribusi Frekuensi Optimisme	64
12. Distribusi Frekuensi Inisiatif.....	66
13. Distribusi Frekuensi Komitmen	67
14. Rekapitulasi Motivasi Peserta Pelatihan	68
15. Analisis Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Peserta	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	44
2. Histogram Distribusi Frekuensi Dukungan Emosional	53
3. Histogram Distribusi Frekuensi Dukungan Informasi	55
4. Histogram Distribusi Frekuensi Dukungan Penghargaan	56
5. Histogram Distribusi Frekuensi Dukungan Instrumental	58
6. Histogram Rekapitulasi Dukungan Sosial Keluarga	59
7. Histogram Distribusi Frekuensi Dorongan Mencapai Sesuatu	62
8. Histogram Distribusi Frekuensi Optimisme Peserta Pelatihan	64
9. Histogram Distribusi Frekuensi Inisiatif Peserta Pelatihan	66
10. Histogram Distribusi Frekuensi Komitmen Peserta Pelatihan	67
11. Histogram Rekapitulasi Frekuensi Motivasi Belajar Peserta Pelatihan	68
12. Dokumentasi Penelitian	135

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1.	Kisi-kisi Penelitian	84
2.	Instrumen Penelitian	85
3.	Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen	90
4.	Uji Validitas Dan Realibilitas Uji Coba Variabel X	92
5.	Uji Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba Variabel Y	96
6.	Tabel Harga Krtik r tabel	100
7.	Rekapitulasi Data Instrumen Penelitian Variabel X	101
8.	Rekapitulasi Data Instrumen Penelitian Variabel Y	102
9.	Uji Validitas Data Hasil Penelitian Variabel X.....	103
10.	Uji Validitas Data Hasil Penelitian Variabel Y.....	107
11.	Frekuensi Penelitian Variabel X	111
12.	Frekuensi Penelitian Variabel Y	120
13.	Surat Izin Penelitian dari Dosen Pembimbing	131
14.	Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Padang.....	132
15.	Surat Rekomendasi dari Kesbangpol.....	133
16.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan menjadi faktor dominan dan penting dalam memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan menduduki peranan penting yang berupaya untuk memajukan beragam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang disebabkan dengan kebutuhan manusia di berbagai bidang semakin meningkat. Dalam misi peningkatan kualitas tersebut, maka pendidikan nasional memberikan fasilitas pendidikan yang setiap warga masyarakat dapat menempuhnya melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah yang diselenggarakan di masyarakat, lembaga-lembaga dan keluarga.

Sudjana, (2015) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah yakni pendidikan yang keseluruhannya mengkaji dan mencakup pendidikan informal dan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah menjadi salah satu bentuk alternatif pendidikan yang sengaja ditujukan kepada masyarakat atau orang-orang putus sekolah dan orang yang tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya pada pendidikan sekolah bisa digantikannya dan dilengkapi oleh pendidikan luar sekolah. Sudjana, (2015) menjelaskan bahwasanya program pendidikan luar sekolah apabila disesuaikan dengan lingkup, jenis dan satuannya yakni mencakup bimbingan belajar, pelatihan, penyuluhan, pengajian, magang, kursus, kelompok belajar usaha, kesetaraan dan keaksaraan, penitipan anak, kelompok belajar dan pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa pendidikan luar sekolah yakni format pendidikan yang diadakan di luar sistem persekolahan yang dilaksanakan secara terorganisir, penyelenggaraannya terlembaga, bersifat fleksibel, lebih terbuka, tidak terikat dan tidak terpusat seperti program pengembangan program magang, kelompok belajar usaha, kursus keterampilan, program kesetaraan, pengembangan anak usia dini, dan keaksaraan fungsional. Jadi, dapat kita ketahui bahwa lembaga keterampilan merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah.

Salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan luar sekolah yaitu Lembaga Keterampilan Laila Collection yang dibentuk untuk memperluas keterampilan belajar masyarakat. Lembaga keterampilan merupakan suatu bentuk jalur pendidikan luar sekolah yang berguna sebagai tempat bagi masyarakat setempat untuk mengekspresikan semua kemauan, mendapatkan keterampilan dan pengetahuan, menggunakan segenap prasarana dan semua kemampuan yang dimiliki di lingkungan masyarakat dalam rangka memajukan pengetahuan, keterampilan kerja yang layak bekerja dan berusaha mandiri yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi dan taraf hidupnya.

Lembaga Keterampilan Lalila Collection Kota Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang mempunyai kedudukan utama dan strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya bagian pendidikan keterampilan menjahit pakaian dan lain-lain. Lembaga keterampilan Laila Collection berdiri dari tahun 2013 yang berlokasi di Jalan Pekan Baru No.3 Asratek, Ulak Karang Selatan, Padang Utara. Lembaga Keterampilan Laila Collection

merupakan salah satu lembaga kursus menjahit dan merancang busana di Kota Padang. Pelatihan menjahit pakaian merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang diadakan di lembaga keterampilan Laila Collection dalam rangka program pendidikan kecakapan kerja (PKK).

Data yang didapatkan dari pengelola lembaga keterampilan yaitu ibu Nurlaila, S.Pd pada Kamis 28 November 2019, peneliti mendapatkan informasi bahwa pelatihan ini dilaksanakan dari tanggal 20 September-18 November 2019, peserta yang mengikuti telah lulus SLTA/ SMK atau orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Pelatihan ini dilaksanakan 4 hari dalam seminggu yang mana dilaksanakan pada pukul 13.00 s/d 17.00 WIB. Peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 40 orang. Materi yang diberikan pada pelatihan ini yaitu cara membuat pakaian sendiri mulai dari mengukur badan, membuat pola, menggunting pola, jahitan obras, hingga menjahit pakaian sampai selesai.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola lembaga keterampilan, didapatkan informasi bahwasanya pelatihan ini diberikan kepada peserta guna mendapatkan keterampilan berupa keterampilan menjahit yang nantinya bisa dimanfaatkannya untuk memperbaiki perekonomian keluarganya maupun untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, peserta terlihat kurang termotivasi belajar untuk mengikuti kegiatan yang diberikan. Terlihat dari banyaknya peserta yang tidak aktif selama kegiatan berlangsung, sering datang terlambat dan kurang produktifnya dalam menghasilkan karya.

Tabel 1. Data Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Keterampilan Menjahit

No	Indikator	F	%
1.	Tidak aktif dalam kegiatan	25 orang	63%
2.	Sering terlambat	28 orang	70%
3.	Kurang produktif menghasilkan karya	25 orang	63%

Sumber: Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwasanya peserta kurang aktif, sering terlambat dan tidak produktif selama mengikuti kegiatan. Selain daripada itu, pengelola juga mengungkapkan bahwasanya peserta yang mengikuti kegiatan keterampilan ini kehadirannya mengalami penurunan setiap pertemuan yang diadakan. Berikut rekapitan daftar peserta dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Tabel 2. Daftar Hadir Peserta Pelatihan Menjahit Tata Busana

No	Minggu	Jumlah Peserta	Jumlah Peserta yang Hadir	Persentase
1	Minggu ke- 1	40	40	100%
2	Minggu ke- 2	40	30	75%
3	Minggu ke- 3	40	24	60%
4	Minggu ke- 4	40	20	50%

Sumber: Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang Tahun 2021

Data di atas terlihat bahwa kehadiran peserta pelatihan mengalami penurunan setiap minggunya, hal ini diduga karena rendahnya motivasi belajar peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan Menjahit. Motivasi belajar ialah sebuah

energi yang akan mendorong dan menggerakkan seseorang untuk senantiasa mengerjakan sesuatu dengan gigih dan giatnya demi mencapai tujuan tertentu yang mana dalam hal ini berkaitan dengan keinginan untuk mencapai tujuan belajar.

Faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar peserta pelatihan ialah penggunaan metode pembelajaran kurang menarik menjadikan peserta pelatihan menjadi bosan sewaktu mengikuti pelatihan. Hal ini akan membuat keaktifan dari peserta pelatihan menjadi kurang. Tutor tidak memanfaatkan beragam alat peraga ataupun media secara lengkap saat pelatihan menyulam dimulai sehingga menjadikan peserta pelatihan kurang mengerti akan materi yang diajarkan tutor. Sikap peserta pelatihan ini merupakan bentuk dari hasil yang dimunculkan dari bagaimana cara mengajar instruktur dan alat bantu pembelajaran yang kurang bervariasi. Sementara Sardiman (2011), bahwasanya media pembelajaran ialah semua hal yang sekiranya bisa dimanfaatkan untuk menunjang penyajian pesan maupun materi ke pendengarnya sehingga ia kemudian bisa terangsang seperti minat, perhatian, perasaan, pikiran dan motivasi belajar peserta pelatihan selama pembelajaran.

Disamping itu, kemampuan pendidik akan cara mengajar yang menarik yang di dalamnya termasuk kemampuan untuk memvariasikan cara mengajar dapat memberikan meningkatkan motivasi belajar dan sikap positif dalam diri peserta pelatihan. Kemudian lingkungan belajar yang kurang kondusif juga menyebabkan peserta pelatihan kurang fokus dalam mengikuti pelatihan. Disisi lainnya teman sebaya juga memberikan pengaruh yang kurang baik kepada peserta pelatihan,

sehingga hal ini menjadikan motivasi belajar peserta dalam mengikuti pelatihan menjahit tata busana menjadi rendah.

Setiap peserta pelatihan yang akan melakukan aktivitas belajar maka seharusnya juga mempunyai motivasi belajar untuk belajar. Motivasi belajar sangatlah penting baginya. Hal ini dikarenakan peserta yang mempunyai motivasi belajar tentunya di dalam aktivitas belajarnya ia akan menampilkan sikap kesungguhan, ketabahan, perhatian dan ketekunan (Sardiman, 2014). Hamzah, (2013) mengungkapkan bahwasanya motivasi belajar seseorang bisa teramati dari sikap yang dimunculkannya seperti, yakni: keinginan dan hasrat untuk berhasil, kebutuhan dan dorongan belajar, cita-cita dan harapan masa depan, lingkungan belajar yang kondusif, dan aktivitas belajar menarik, serta kemudian adanya penghargaan belajar.

Motivasi belajar seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh bermacam hal salah satunya yakni dukungan sosial keluarga. Keluarga ialah wadah maupun tempat terpenting dan utama bagi seseorang dalam rangka membentuk kemandirian seseorang. Di dalam keluarga, seseorang akan mendapatkan dukungan yang besar, terutama orang tuanya. Sehingga seseorang tersebut kemudian bisa belajar untuk mempertanggungjawabkan semua bentuk perbuatannya, belajar mengambil keputusan, berinisiatif, serta mengembangkan kemampuan lainnya yang dimilikinya.

Baron & Byrne, (2005) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial keluarga ialah semua bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk membangun suasana kenyamanan baik fisik maupun psikologis anak. Sarafino &

Smith, (2011) mengungkapkan bahwasanya bentuk dukungan sosial keluarga yang bisa dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya (anak) yakni seperti: dukungan emosional, informasi, penghargaan dan instrumental.

Salah satu dukungan sosial keluarga yakni dukungan emosional. Dukungan yang bisa diberikan keluarga ialah dengan membuat anak merasa diperhatikan, dicintai dan nyaman dengan upaya memberikan perhatian, afeksi serta kemudian mendengarkan dengan penuh kesedian semua bentuk keluhan kesahnya. Chernis & Goleman, (2001) menyatakan bahwasanya orang tua yang bersedia mendengarkan semua bentuk keluhan kesah anaknya maka secara tidak langsung sikap optimis dari anak akan muncul dengan sendirinya, anak akan belajar berulang-ulang secara terus menerus tanpa kenal kata menyerah walaupun ia memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Bahkan hasil yang kurang memuaskan ini dijadikan sebagai motivasi belajar tersenditi dalam dirinya untuk kemudian meningkatkan hasil yang didapatkannya.

Selanjutnya ialah dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan yang diberikan keluarga, menjadikan seseorang merasa senang serta bahagia sehinganya ia akan terus melakukan suatu aktivitas yang dihargai secara berulang-ulang. Disisi lainnya, penghargaan ini menjadi seseorang untuk terus fokus meningkatkan dan memperbaiki hasil yang dicapainya, dikarenakan adanya motivasi belajar dalam dirinya berkat dukungan yang diberikan keluarganya (Djamarah, 2012).

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang akan seharusnya selalu memberikan dukungan sosial keluarga kepada anggotanya (anak) untuk terus

memperbaiki dirinya melalui aktivitas belajar, sehingga anak menjadi merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai oleh keluarganya. Hal ini akan berguna sehingga akan membangun percaya diri anak yang kemudian bisa membuat anak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, terutama mengenai permasalahan belajarnya (Lestari, 2012). Sehingga hasil belajar yang akan dicapai oleh anak akan menjadi maksimal.

Dukungan maupun keterlibatan keluarga memberikan efek yang bagus bagi tahapan belajar anak serta prestasi yang akan diterimanya. Dukungan maupun keterlibatan ini bisa berbentuk dukungan secara materi (instrumental), emosional maupun penyediaan informasi sehingga menjadikan anak merasa bahwasanya bantuan yang diterimanya dari orang tua bisa berguna baginya dalam proses belajar. Dukungan ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap motivasi belajar dalam belajar. Apabila ia mendapatkan dukungan secara baik dari orang tuanya maka motivasi belajarnya untuk senantiasa belajar maka akan dilakukannya, dan barang tentu juga pencapaian prestasinya juga akan membaik.

Menurut Adicondro & Purnamasari, (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial keluarga yang berbentuk perhatian, penerimaan serta percaya diri bisa memberikan rasa bahagia pada diri anak. Dengan adanya kebahagiaan ini, maka anak termotivasi belajar lebih untuk giat berusaha mencapai tujuan belajarnya, sehingga apapun itu bentuk permasalahan maupun kendala yang dihadapinya ia bisa menyelesaikannya sendiri. Sehingga dukungan sosial keluarga amatlah penting dalam upaya pengendalian proses belajarnya anak.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya hal ini diduga dukungan sosial keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya motivasi belajar peserta pelatihan dalam pelatihan menjahit Laila Collection. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial keluarga peserta pelatihan dengan motivasi belajar peserta di lembaga kursus menjahit Laila Collection.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan, dapat diidentifikasi berbagai faktor yang terkait dengan rendahnya motivasi belajar peserta pelatihan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial keluarga peserta pelatihan rendah.
2. Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Cara mengajar instruktur kurang menarik.
4. Lingkungan belajar yang kurang kondusif.
5. Teman sebaya memberikan pengaruh yang kurang baik.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah pada dukungan sosial keluarga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yakni melihat bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan di lembaga keterampilan Laila Collection Kota Padang?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menggambarkan dukungan sosial keluarga peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang.
2. Menggambarkan motivasi belajar peserta di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang.
3. Melihat hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan agar bisa memperdalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah konsep diklat, motivasi belajar dan pendidikan keluarga dalam jalur pendidikan luar sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan bagi lembaga pelatihan tentang bagaimana membangkitkan motivasi belajar peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan menjahit.
- b. Bagi keluarga penelitian ini bermanfaat untuk menyediakan informasi tambahan untuk membentuk motivasi belajar anggota keluarga.
- c. Bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji lebih mendalam mengenai motivasi belajar peserta pelatihan menjahit.

G. Defenisi Operasional

1. Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial keluarga ialah dukungan yang didapatkan seseorang dari lingkungan sekitarnya yang akan bisa menjadikannya mampu untuk melakukan, mengerjakan dan menghadapi sesuatu aktivitas serta memecahkan masalah yang dilaluinya. Sarafino & Smith, (2011) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial keluarga ialah semua bentuk yang sehubungan dengan bantuan, penghargaan, kepedulian, dan kenyamanan yang dirasakan anak yang didapatkan dari keluarganya.

Dukungan sosial keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga seperti yang dikemukakan Sarafino & Smith, (2011), yaitu dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental. Selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional menurut Smet dalam Pratiwi (2012), yakni berupa perhatian, kepedulian, dan ungkapan empati terhadap seseorang sehingga ia merasakan kenyamanan, rasa diperhatikan dan dicintai ketika beraktivitas. Dukungan emosional disini dapat membangkitkan sikap percaya diri dan optimistis anaknya, hal ini kemudian akan ia menjadi termotivasi belajar untuk memperbaiki aktivitas belajarnya.

Dukungan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dukungan emosional yang diberikan keluarga sehingga membangkitkan rasa optimis dan

percaya diri peserta pelatihan yang kemudian berdampak kepada motivasi belajar peserta pelatihan untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Dukungan Informasi

Dukungan informasi menurut Slamet dalam Pratiwi (2012), merupakan penjelasan mengenai berbagai sesuatu dan situasi yang berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukannya. Dukungan ini berbentuk informasi seperti umpan balik, pengarahan, dan saran mengenai bagaimana upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Apabila anak sudah mampu menyelesaikan permasalahannya, maka ia akan memperlihatkan sebuah sikap yang penuh komitmen akan belajarnya, antusias dalam mengerjakan tugas berkelompok maupun pribadi, serta dapat memikirkan mana pekerjaan yang semesatnya didahulukan.

Dukungan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dukungan informasi yang diberikan keluarga sehingga peserta pelatihan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sehingga ia lebih antusias dan berkomitmen dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya yang kemudian berdampak kepada motivasi belajarnya.

c. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan menurut Slamet dalam Pratiwi (2012), merupakan pemberian dukungan dengan memperhatikan hal-hal positif yang dimiliki seseorang lalu kemudian dibandingkan dengan orang lain guna meningkatkan penghargaan diri dan rasa dihargai atas aktivitas belajar yang dilakukannya. Dukungan ini berbentuk pernyataan maupun ungkapan setuju ataupun penilaian

positif mengenai pandangan, ide-ide, performa maupun perasaan seseorang. Seseorang yang mendapatkan penghargaan dari keluarganya terutama orang tuanya atas perbuatan yang dilakukannya maka akan menimbulkan perasaan dihargai atas aktivitas yang dilakukannya.

Dukungan penghargaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dukungan penghargaan yang diberikan keluarga sehingga menjadikan peserta pelatihan merasa dihargai atas usaha belajar yang dilakukannya sehingga berdampak baik terhadap motivasi belajarnya.

d. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental menurut Smet dalam Pratiwi (2012), merupakan bantuan yang langsung diberikan kepada seseorang yang sifatnya berupa pemberian materi, fasilitas, bantuan finansial bantuan untuk mengerjakan tugas ataupun bentuk lainnya yang menunjang kegiatan yang dilakukannya. Bantuan tersebut akan menjadikan peserta pelatihan untuk lebih mudah dalam hal mencapai tujuan belajar dan menambah motivasi belajarnya dalam belajar.

Dukungan instrumental yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dukungan instrumental yang diberikan keluarga berupa bantuan berupa pemberian secara langsung seperti finansial, fasilitas kendaraan, buku, serta materil lainnya yang memudahkan peserta pelatihan dalam mencapai tujuan belajarnya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang dijadikan dasar semangat individu dalam melakukan suatu hal. Motivasi belajar yang tinggi memengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi

bisa diamati melalui adanya dorongan mencapai sesuatu, optimisme, inisiatif dan komitmen (Chernis & Goleman, 2001). Motivasi belajar memegang kontribusi penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Sardiman, (2014) bahwasanya motivasi belajar itu ialah unsur penggerak yang akan mengarahkan seseorang untuk beraktivitas. Intinya ialah motivasi belajar akan mendorong keinginan individu untuk mengerjakan sesuatu sehingga kemudian hal yang akan diinginkannya kemudian bisa terpenuhi dengan baik. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang dalam melakukan pembelajaran maka semakin bersungguh-sungguh dalam melakukannya.

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Chernis & Goleman, (2001), selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut

a. Dorongan Mencapai Sesuatu

Uno, Hamzah (2012) menyatakan bahwasanya motivasi belajar ialah dorongan dasar yang menjadikan seseorang tergerak untuk bersikap, bertindak laku, sejalan dengan dorongan yang ada dalam dirinya sendiri. Sehubungan dengan itu Suryabrata (2012), mengungkapkan bahwasanya motivasi belajar ialah keadaan seseorang yang kemudian mendorongnya mengerjakan sesuatu dalam upaya mencapai hal tertentu. motivasi belajar ini sering dikaitkan dengan mau ataupun tidak untuk berbuat sesuatu.

Dorongan mencapai sesuatu yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kondisi dimana peserta pelatihan berjuang untuk memenuhi dan meningkatkan kriteria ataupun standar yang ingin dicapainya sewaktu belajar.

b. Optimisme

Optimisme menurut Djamarah (2012), yakni sebuah pandangan positif dari setiap peserta pelatihan akan masa depannya yang bisa menjadi lebih baik dan menganggap bahwasanya hal buruk hanyalah bersifat sementara saja. Peserta pelatihan yang mempunyai sikap optimis, maka ia tidak kenal kata menyerah walaupun ia memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Bahkan hasil yang kurang memuaskan ini dijadikan sebagai motivasi belajar tersendiri dalam dirinya untuk kemudian meningkatkan hasil yang didapatkannya (Sardiman, 2010). Optimisme menjadi sikap yang harus dikuasai oleh setiap peserta pelatihan, supaya peserta pelatihan belajar bahwasanya kegagalan bukanlah akhir tujuan.

Optimisme yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu sikap dari peserta pelatihan yang gigih mengejar tujuan belajarnya tanpa peduli kata kemunduran ataupun kegagalan.

c. Inisiatif

Inisiatif menurut Sardiman (2010), ialah kesiapan untuk melakukan ataupun bertindak sesuatu yang didasari oleh adanya kesempatan ataupun peluang yang ada. Inisiatif bisa diamati dari kemampuan peserta pelatihan, apabila peserta pelatihan tersebut mempunyai pemikiran untuk melakukan sesuatu dari dalam diri ataupun ataupun ia telah mempunyai pemahaman dalam menyelesaikan tugas tanpa disuruh keluarganya. Peserta pelatihan yang berinisiatif, ialah peserta pelatihan yang telah mempunyai pemahaman dan pemikiran tersendiri untuk melakukan sesuatu didasari oleh adanya kesempatan ataupun peluang yang ada (Uno, 2012).

Inisiatif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesiapan dari peserta pelatihan untuk melakukan sesuatu yang didasari atas kesempatan ataupun peluang yang ada.

d. Komitmen

Komitmen menurut Aam Imaddudin (2007), yakni berupa janji terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya, mempelajari hal baru bukan dikarenakan merasa harus melainkan karena membutuhkannya. Komponen komitmen menurut Aam Imaddudin (2007), yakni a) adanya kesungguhan dan niat (keterikatan secara emosional dan intelektual) untuk melakukan aktivitas; b) perjanjian; c) dan tanggungjawab. Merica (2006) menyatakan bahwasanya komitmen ialah keteguhan pada suatu tujuan, dan tanggungjawab akan tugas yang diberikan kepadanya. Peserta pelatihan yang memiliki komitmen, maka ia akan mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya dengan menyeimbangkannya.

Komitmen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesungguhan dan niat dari peserta pelatihan untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pelatihan Menjahit Bagian Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah

a. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

1) Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah Pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan seseorang, di mana dengan pendidikan seseorang akan mampu meningkatkan kemampuan, kecerdasan, keterampilan, serta bisa untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya yang terdapat dalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi yang kreatif, cerdas, adil, bertanggungjawab dalam kehidupannya sebelum kita mengenal dan mengikuti pendidikan sekolah atau pendidikan formal seperti saat ini terlebih dahulu kita telah mengikuti dan melaksanakan pendidikan secara langsung di kehidupan sehari-harinya, dalam masyarakat maupun keluarga yang dikatakan dengan bentuk dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan luar sekolah (Kamil, 2011).

Philip H Coombs dalam Sudjana, (2015) mengemukakan tentang pendidikan luar sekolah adalah seluruh aktivitas pembelajaran yang terstruktur, saling berhubungan, dan diadakan di luar sistem pendidikan luar sekolah, dilaksanakan tersendiri dan dilaksanakan dengan aktivitas yang disengaja atau tidak disengaja yang dilaksanakan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepadamasyarakat.

Program-program dari pendidikan luar sekolah terbagi atas pendidikan keluarga, kelompok belajar keaksaran fungsional, tempat penitipan anak, kelompok belajar usaha, kesetaraan, kursus dan pelatihan, kelompok bermain, bimbingan belajar, sanggar kesenian, sanggar olahraga, padepokan dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembelajaran melalui media massa atau media sosial. (Sudjana, 2010).

Russel Kleis dalam Kamil (2012), menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan suatu sistem pendidikan yang mana dilaksanakan diluar pendidikan formal yang mana kegiatannya bisa dilakukan secara berjenjang dan berstruktur. Karakteristik dari pendidikan luar sekolah ini ialah bahwa pembelajarannya menekankan pada bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan pendidikan, yaitu dengan memberikan keterampilan, ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang bisa meningkatkan kualitas kehidupannya serta bisa memperbaiki permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Selanjutnya Sudjana (2016), pendidikan luar sekolah difungsikan sebagai tempat pendidikan keterampilan yang berada diluar pendidikan formal. Pengertian diluar pendidikan formal ialah bahwasanya penyelenggaraannya tidak semuanya mengikuti aturan-aturan pendidikan formal seperti halnya yang dilaksanakan di persekolahan. pendidikan luar sekolah mempunyai keinginan untuk mencukupi kebutuhan belajar jarak pendek dan darurat, berasaskan demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan tidak terikat.

Aini, (2006) mengungkapkan bahwasanya pendidikan luar sekolah yaitu bentuk kegiatan yang terlaksana dengan bentuk kegiatan yang sistematis dan terorganisasi di luar sistem per-sekolahan yang terlaksana dengan mandiri dan guna melayani peserta didik guna mencapai tujuan belajarnya. Bentuk satuan pendidikan luar sekolah yang melembaga sesuai dengan sistem pendidikan luar sekolah terdiri dari berbagai bentuk lembaga kegiatan yang meliputi lembaga sosial, pelatihan, kelompok belajar, karang taruna, majelis taklim, lembaga kursus dan lain sebagainya

Dari penjelasan ahli tersebut, dapat tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang terlaksana secara terprogram untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihannya sehingga menjadikannya bisa lebih mandiri dan mempunyai keahlian di bidang tertentu.

2) Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Karakteristik dari pendidikan luar sekolah menurut Nengah Marta (dalam Ratna Kurnianingtyas, 2018) antara lain:

- a) Bertujuan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan yang sangat diinginkan. Pendidikan luar sekolah sangat menitik beratkan kepada pembelajaran yang fungsional dan disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta pelatihannya.
- b) Berpusat pada peserta, pendidikan luar sekolah dikatakan pembelajaran mandiri, peserta dapat mengambil sebagai inisiatif dan pengontrol dalam pembelajaran.

- c) Waktu diselenggarakan kegiatan relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d) Menggunakan kurikulum bersifat flaksibel, dilakukan secara musyawarah dengan terbuka dan ditentukan oleh peserta.
- e) Penggunaan metode belajar partisipatif, dan lebih menekankan kepada pembelajaran yang mandiri.
- f) Hubungan instruktur dengan peserta bersifat mendatar. Pendidikan merupakan fasilitator, tidak menggurui.

3) Fungsi Pendidikan Luar sekolah

Pendidikan luar sekolah dapat berfungsi untuk pembentukan jiwa karakter dari peserta agar bisa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan cara berinteraksi dengan segala yang ada dalam lingkungan tersebut baik dalam lembaga pendidikan formal, informal, dan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah juga merupakan salah satu pendidikan yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya. Menurut Ratna (dalam Kumidaninggar, 2017) fungsi dari pendidikan luar sekolah antara lain:

- a) Meningkatkan potensi diri ataupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta.
- b) Memperbaiki sikap maupun kepribadian agar lebih profesional lagi.
- c) Melindungi integrasi dari kehidupan sosial.
- d) Menambah pendidikan formal dilihat dari pengetahuannya, keterampilan-keterampilan, dan perilaku yang didapatkan peserta ketika belajar dalam pendidikan formal yang merasa tidak terpenuhi.

- e) Dapat melengkapi jika peserta ketika belajar dalam pembelajaran sekolah merasakan perlu memperbaiki pengetahuannya, keterampilan-keterampilan maupun perilaku dalam sistem pendidikan luar sekolah.

Dari pernyataan di atas bahwa pendidikan luar sekolah dapat berfungsi untuk memperbaiki sikap dari peserta agar menjadi lebih baik, dan bisa meningkatkan ilmu komunikasi dalam berbagai cakupan sekitarnya di lembaga formal, informal, dan nonformal.

b. Pelatihan Menjahit

Rivai (2006) menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, Simamora (dalam Kamil, 2012) menyatakan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang disusun untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman dan perubahan sikap individu.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 menyatakan bahwa satuan pendidikan luar sekolah terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis. Dalam pasal 26 ayat 5 dijelaskan bahwa pelatihan dilaksanakan untuk seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan pengetahuan, kecakapan hidup, keterampilan, dan pengembangan sikap. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk membelajarkan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai bentuk pendidikan sepanjang hayat.

Keterampilan menjahit merupakan suatu teknik untuk membuat busana dan lenan rumah tangga mulai dari mendesain, menjahit hingga melakukan finishing. Keterampilan menjahit dapat menjadi bekal untuk bekerja atau membuka usaha, sebagaimana dikatakan oleh Sheldon Shaeffer (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007), bahwa keterampilan merupakan bekal bagi tenaga kerja untuk mandiri secara ekonomi dan sosial, dan dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Keterampilan menjahit dapat dipelajari melalui jalur pendidikan luar sekolah seperti kursus dan pelatihan.

4) Dukungan Sosial Keluarga

a. Pengertian

Dukungan sosial keluarga merupakan bentuk kepedulian, bantuan, dan pengharapan serta kenyamanan yang ingin dirasakan oleh seseorang sebagai bentuk penerimaan atas orang lain maupun kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial keluarga diungkapkan Garmezi dalam Mayasari, (2016) ialah dukungan yang didapatkan seseorang oleh orang yang berada di sekitarnya yang memungkinkan seseorang tersebut menjadi terbantu dalam upaya memecahkan dan menghadapi beragam persoalan yang dihadapinya. Dukungan yang diberikan ini membuat seseorang merasa yakin dan mampu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Hidayah, (2012) menyatakan bahwasanya dukungan sosial keluarga ialah dukungan dan bantuan yang diberikan secara nyata oleh orang di sekitarnya yakni berbentuk nasihat ataupun informasi maupun tindakan lainnya yang bisa berguna secara emosional bagi seseorang tersebut.

Dukungan sosial keluarga ialah dukungan yang didapatkan seseorang dari lingkungan sekitarnya yang akan bisa menjadikannya mampu untuk melakukan, mengerjakan dan menghadapi sesuatu aktivitas serta memecahkan masalah yang dilaluinya. Sarafino & Smith, (2011) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial keluarga ialah semua bentuk yang sehubungan dengan bantuan, penghargaan, kepedulian, dan kenyamanan yang dirasakan anak yang didapatkan dari keluarganya yakni berupa dukungan emosional, informasi, penghargaan dan instrumental.

Dukungan sosial keluarga ialah angapan maupun persepsi bahwa seseorang merasa menjadi bagian dari anggota kelompok yang mana masing-masing anggotanya akan selalu saling mendukung sama lainnya (Hidayah, 2012). Rozaqoh, (2008) menyatakan bahwasanya dukungan sosial keluarga ialah bentuk peran dan tindakan yang diberikan orang tua kepada setiap anaknya baik berupa penyediaan tempat belajar yang memadai, membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mengatur jadwal belajar anak dan sebagainya. Oleh karenanya dirasa perlu bahwa sekolah ataupun guru untuk bekerja sama dengan orang tua dalam upaya pemberian dan kontrol pendidikan kepada anak secara lebih luas.

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan, maka bisa disimpulkan bahwasanya dukungan sosial keluarga merupakan bentuk tindakan pemberian bantuan, kasih sayang, kepedulian, dan kenyamanan kepada semua anak-anaknya sehingga anaknya tersebut merasa bahwasanya ia dihargai dan dipercaya akan setiap tindakan yang dilakukannya tersebut.

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga diungkapkan Safarino & Smith (2008) terdiri dari beberapa aspek, yakni:

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional menurut Smet dalam Pratiwi (2012), yakni berupa perhatian, kepedulian, dan ungkapan empati terhadap seseorang sehingga ia merasakan kenyamanan, rasa diperhatikan dan dicintai ketika beraktivitas. Chernis & Goleman, (2001) mengungkapkan bahwasanya orang tua yang bersedia untuk mendengarkan semua bentuk keluhan kesah yang dirasakan anaknya akan membangkitkan sikap percaya diri dan optimistis anaknya, hal ini kemudian akan ia menjadi termotivasi belajar untuk memperbaiki aktivitas belajarnya.

Dukungan emosional adalah pengalaman emosional individu dan kepuasan berhubungan dengan keadaan. Dukungan emosional keluarga merupakan *social support* yang sangat penting dalam membantu pasien dalam menghadapi stressor atau masalah yang sedang dihadapinya (Setiawan,2015). Dukungan emosional merupakan fungsi afektif keluarga yang harus ditetapkan kepada seluruh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling mengasihi, cinta kasih, kehangatan, dan saling mendukung dan menghargai antar anggota keluarga. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga biasanya melibatkan ekspresi perhatian, dan rasa empati kepada anggota keluarganya, sehingga kemudian menjadikan anaknya merasa diperhatikan, dicintai dan merasa nyaman. Disisi lainnya wujud lainnya berbentuk kesedian dalam mendengarkan segenap keluhan kesah anaknya.

Chernis & Goleman, (2001) mengungkapkan bahwasanya keluarga yang secara tulus bersedia untuk mendengarkan semua bentuk keluhan-kesah yang dirasakan anaknya maka secara tidak langsung hal ini kemudian bisa membangkitkan sikap optimisme dalam dirinya anak. Sehingga kemudian menjadikan anak pantang menyerah dalam upaya mengerjakan dan menyelesaikan semua bentuk tugas yang diembannya, meskipun kemudian ia mendapatkan nilai atau hasil yang kurang memuaskan. Hal ini tidak menjadi hambatan berarti baginya.

Dukungan emosional ialah dukungan yang diberikan keluarga kepada peserta pelatihan ketika mengalami permasalahan lalu kemudian memerlukan dukungan untuk mengatasi emosi yang dialaminya tersebut. Dukungan tersebut berupa ungkapan perhatian, kepedulian, empati, mengurangi kecemasan dan kesediaan mendengar keluhan sehingga menjadikan peserta pelatihan tersebut merasa diperhatikan, tentram, dan nyaman sewaktu menghadapi permasalahan maupun tekanan.

2) Dukungan Informasi

Dukungan informasi menurut Smet dalam Pratiwi (2012), merupakan penjelasan mengenai berbagai sesuatu dan situasi yang berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukannya. Dukungan ini berbentuk informasi seperti umpan balik, pengarahan, dan saran mengenai bagaimana upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan ini dapat berbentuk pengarahan, umpan balik dan saran mengenai bagaimana upaya pemecahan masalah yang dihadapinya (Oktavia & Basri, 2002). keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti,

informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi (Friedman, 2013). Apabila dukungan ini diberikan dengan baik oleh keluarganya, maka kemudian anak merasa terbantu dan merasa mampu dalam menghadapi semua persoalan yang dihadapinya (Rozaqoh, 2008).

Ketika anak sudah mampu menyelesaikan persoalannya, maka ia akan memperlihatkan wujud komitmennya dalam belajar, ia akan semangat dan antusias dalam belajarnya, baik itu belajar pribadi maupun kelompok serta kemudian mampu menyeimbangkan semua tugas-tugasnya untuk kemudian mana yang seharusnya diselesaikan (Chernis & Goleman, 2001). Contohnya seperti: keluarga memberi dukungan informasi mengenai hal-hal yang belum diketahui ataupun ditanyakan anak dan kemudian keluarga tidak merasa keberatan dalam memberi saran-saran pada anaknya.

Diberikannya dukungan informasi ini menjadikan anak dapat menyelesaikan segenap permasalahan yang tengah dihadapinya (Rozaqoh, 2008). Apabila anak sudah mampu menyelesaikan permasalahannya, maka ia akan memperlihatkan sebuah sikap yang penuh komitmen akan belajarnya, antusias dalam mengerjakan tugas berkelompok maupun pribadi, serta dapat memikirkan mana pekerjaan yang semesatinya didahulukan.

3) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan menurut Smet dalam Pratiwi (2012), merupakan pemberian dukungan dengan memperhatikan hal-hal positif yang dimiliki seseorang lalu kemudian dibandingkan dengan orang lain guna meningkatkan

penghargaan diri dan rasa dihargai atas aktivitas belajar yang dilakukannya. Dukungan ini berbentuk pernyataan maupun ungkapan setuju ataupun penilaian positif mengenai pandangan, ide-ide, performa maupun perasaan seseorang. Seseorang yang mendapatkan penghargaan dari keluarganya terutama orang tuanya atas perbuatan yang dilakukannya maka akan menimbulkan perasaan dihargai atas aktivitas yang dilakukannya. Sardiman, (2014) mengungkapkan bahwasanya kondisi tersebut menyebabkan seseorang untuk terdorong maupun termotivasi belajar mengerjakan dan berbuat sesuatu dengan maksimal atas setiap kegiatan yang akan dikerjakannya

Dukungan penghargaan melibatkan bentuk ekspresi berupa penilaian positif maupun pernyataan setuju atas performa, perasaan maupun ide-ide orang lain. Rook dalam Kartini, (2007) menyatakan bahwasanya peserta pelatihan akan merasa dicintai, diperhatikan, tenang, muncul rasa kepercayaan diri dan kompeten dikarenakan adanya penghargaan dari keluarganya. Sardiman, (2014) mengungkapkan bahwasanya kondisi tersebut menjadikan peserta pelatihan terdorong untuk bertindak sesuatu, dalam kaitannya dengan belajar maka ia akan tergerak hatinya untuk belajar. Dalam hal ini keluarga bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian (Friedman, 2013). Apabila peserta pelatihan sudah tergerak untuk belajar, maka ia akan dengan tekun untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Contohnya yakni: keluarga memberi penghargaan yakni pujian bahwasanya anaknya sudah berhasil

menyelesaikan sesuatu dengan baik dan mendukung serta menyetujui semua bentuk gagasan dan ide yang disampaikan anak.

4) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga secara langsung yang meliputi bantuan material seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang dan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari (Sarafino, 2011). Menurut Smet dalam Pratiwi (2012), merupakan bantuan yang langsung diberikan kepada seseorang yang sifatnya berupa pemberian materi, fasilitas, bantuan finansial bantuan untuk mengerjakan tugas ataupun bentuk lainnya yang menunjang kegiatan yang dilakukannya. Tarmidi, (2010) mengungkapkan bahwasanya bentuk bantuan langsung yang diberikan keluarga terhadap peserta pelatihan ialah berupa bantuan barang/fasilitas yang bisa menunjang aktivitas belajarnya, bantuan keuangan, pelayanan, buku, fasilitas kendaraan serta materil lainnya. Bantuan tersebut akan menjadikan peserta pelatihan untuk lebih mudah dalam hal mencapai tujuan belajar dan menambah motivasi belajarnya dalam belajar. Dukungan berbentuk pemberian bantuan secara langsung yakni seperti bantuan finansial, bantuan menyelesaikan pekerjaan rumah peserta pelatihan dan bantuan langsung tertentu lainnya (Oktavia & Basri, 2002). Disisi lainnya bantuan keluarga dapat berbentuk bantuan keuangan, pelayanan, fasilitas, sarana dan prasarana, materil ataupun barang lainnya yang bisa menunjang pelaksanaan aktivitas belajar anak (Tarmidi, 2010). Bantuan inilah yang kemudian menjadikan peserta pelatihan tersebut terdorong untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mampu menyeleksi mana perbuatan yang seharusnya untuk

dilakukannya (Agoes, 2011). Contohnya yakni: keluarga memberi dukungan berupa materi seperti kendaraan, materi, fasilitas kendaraan, buku, dan lain-lainnya.

5) Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris motif ialah *motive* yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan. Secara etimologis konsep motivasi belajar berawal dari bahasa latin *motivum* yang mengarahkan alasannya tentang mengapa sesuatu itu harus bergerak. Dalam makna luasnya, motivasi belajar yaitu suatu dorongan dasar/awal yang mampu menggerakkan individu dalam bertindak ataupun beringkah laku (Slamet, 2010). Purwanto, (2011) mengungkapkan bahwasanya motivasi belajar ialah sesuatu daya penggerak ataupun kekuatan yang berasal dalam maupun luar diri yang bisa mendorongnya bertindak sesuatu kegiatan tertentu, hingga kemudian bisa menuju sesuatu tujuan. Sardiman, (2014) motivasi belajar ialah perubahan energi dalam diri peserta pelatihan yang ditandai dengan timbulnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan atas tujuan. Djamarah, (2012) mengungkapkan motivasi belajar bisa dimaknai sebagai suatu cara agar dapat menciptakan dorongan dalam menciptakan pola perilaku tertentu yang berjalan terarah dalam mencapai tujuan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar ialah sebagai suatu perubahan kekuatan yang berawal di dalam diri individu dengan ditandai dengan timbulnya bermacam keinginan untuk melakukan sesuatu.

Hamalik, (2012) mengungkapkan bahwasanya belajar ialah upaya memodifikasi kelakuan seseorang melalui adanya sebuah pengalaman tertentu. selain itu belajar juga merupakan proses berjalannya perubahan pada diri seseorang dari segi perilaku yang didapatkannya melalui hasil pengalamannya. Defenisi belajar yang lainnya menurut Sanjaya, (2014) ialah aktivitas yang dilakukan atau melibatkan antara guru dan murid yang dapat dijadikan sebagai proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu sehingga disebut dengan makna belajar. Selanjutnya menurut Ahmadi, (2010) belajar adalah aktivitas utama dalam kehidupan manusia dan setiap individu dapat mengalami proses belajar dalam kehidupannya. Manusia memerlukan proses pendewasaan, baik secara fisik maupun psikis.

Dari penjabaran di atas, maksud dari motivasi belajar yang dimaksud ialah berbagai bentuk unsur yang kemudian bisa menggerakkan seseorang yang dalam hal ini ialah peserta pelatihan keterampilan yang menjadikannya dan memberikan jaminan padanya untuk melangsungkan aktivitas belajar serta dapat memberikan petunjuk kepada tujuan aktivitas belajar yang hendak dicapainya.

Menurut Purwanto, (2011), motivasi belajar ialah kecendrungan peserta pelatihan saat melakukan aktivitas belajar yang dapat didorong oleh kemauan untuk memaksimalkan hasil belajar yang lebih optimal. Selanjutnya menurut Ahmadi, (2010) merupakan suatu hal dapat yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan peserta pelatihan pada aktivitas belajar. Hamalik, (2012) mengemukakan motivasi belajar ialah usaha penggerak dalam diri sebagai perubahan dalam melakukan sesuatu melalui pengalaman, praktik, dan aktivitas

guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar ialah semua bentuk perubahan perilaku yang dialami seseorang dengan munculnya reaksi dan perasaan untuk menggapai sesuatu dalam belajarnya.

Sardiman, (2014) mengungkapkan bahwasanya dalam aktivitas belajar motivasi belajar bisa dimaknai sebagai semua bentuk daya penggerak didalam diri peserta pelatihan yang kemudian mampu membangkitkan aktivitas belajar, hal ini kemudian akan menjamin kelangsungan pembelajaran yang dijalankannya serta mengarahkannya selama belajar. Motivasi belajar sehubungan dengan keinginan peserta pelatihan untuk terlibat di dalam aktivitas pembelajaran. Motivasi belajar mempunyai peranan terpenting dalam aktivitas belajar, baik dalam proses pencapaian dari tujuan pembelajaran maupun meraih keberhasilan dalam pembelajaran.

b. Aspek-Aspek Motivasi belajar

Motivasi belajar diungkapkan Chernis & Goleman, (2001) terbagi kedalam empat aspek, Yakni:

1) Dorongan Mencapai Sesuatu

Uno (2012) menyatakan bahwasanya motivasi belajar ialah dorongan dasar yang menjadikan seseorang tergerak untuk bersikap, bertindak laku, sejalan dengan dorongan yang ada dalam dirinya sendiri. Sehubungan dengan itu Suryabrata (2012), mengungkapkan bahwasanya motivasi belajar ialah keadaan seseorang yang kemudian mendorongnya mengerjakan sesuatu dalam upaya mencapai hal tertentu. Motivasi belajar ini sering dikaitkan dengan mau ataupun

tidak untuk berbuat sesuatu. Adanya dorongan ini menjadikan seseorang lebih mudah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukannya sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwasanya dorongan mencapai sesuatu yakni suatu kondisi dimana seseorang berjuang terhadap sesuatu untuk memenuhi dan meningkatkan kriteria atau standar yang ingin dicapai dalam belajarnya. Seseorang pada dasarnya mempunyai unsur penggerak maupun pendorong dalam dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. dorongan semacam inilah yang kemudian dikatakan dengan motivasi belajar.

2) Optimisme

Goleman (2002) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan yang dapat diatasi dengan baik walaupun dihadapkan dengan permasalahan. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu supaya tidak terjerumus dalam kebodohan, keputusan dan depresi dalam menghadapi kesulitan. Saat menghadapi kesulitan seseorang yang optimis memiliki anggapan bahwa hal tersebut merupakan pengembangan diri dan dibalikny terdapat kesempatan untuk mencapai harapan (Safarina, 2006).

Optimisme menurut Djamarah (2012), yakni sebuah pandangan positif dari setiap peserta pelatihan akan masa depannya yang bisa menjadi lebih baik dan menganggap bahwasanya hal buruk hanyalah bersifat sementara saja. Peserta pelatihan yang mempunyai sikap optimis, maka ia tidak kenal kata menyerah walaupun ia memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Bahkan hasil yang kurang memuaskan ini dijadikan sebagai motivasi belajar tersendiri dalam dirinya untuk kemudian meningkatkan hasil yang didupatkannya (Sardiman, 2010).

Optimis merupakan sikap yang harus dikuasai semua peserta pelatihan, supaya peserta pelatihan belajar bahwasanya kegagalan bukanlah akhir segalanya melainkan permulaan dan peserta pelatihan bukanlah dikatakan sebaga peserta yang “tidak pintar”. Dengan sikap optimis yang dimiliki peserta pelatihan akan memunculkan pandangan bahwa kegagalan merupakan proses pengembangan diri untuk menjadi lebih baik dan memiliki dampak positif di masa yang akan datang.

3) Inisiatif

Inisiatif menurut Sardiman (2010), ialah kesiapan untuk melakukan ataupun bertindak sesuatu yang didasari oleh adanya kesempatan ataupun peluang yang ada. Peserta pelatihan yang memiliki inisiatif merupakan orang yang mampu menjadi penggerak dalam melakukan sesuatu, sikap inisiatif muncul dan tercipta karena adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat bertindak tanpa menunggu perintah terlebih dahulu. Inisiatif bisa diamati dari kemampuan peserta pelatihan, apabila peserta pelatihan tersebut mempunyai pemikiran untuk melakukan sesuatu dari dalam diri ataupun ataupun ia telah mempunyai pemahaman dalam menyelesaikan tugas tanpa disuruh keluarganya. Peserta pelatihan yang berinisiatif, ialah peserta pelatihan yang telah mempunyai pemahaman dan pemikiran tersendiri untuk melakukan sesuatu didasari oleh adanya kesempatan ataupun peluang yang ada (Uno, 2012). Ketika peserta pelatihan menyelesaikan tugasnya, maka peserta pelatihan mempunyai kesempatan mengembangkan pengetahuan dan kemudian bisa menyelesaikan hal-hal lainnya yang bermanfaat.

Inisiatif ialah kesiapan dalam melakukan dan bertindak sesuatu atas kesempatan dan peluang yang ada. Inisiatif ialah salah satu proses peserta pelatihan bisa diamati melalui kemampuannya, apabila peserta pelatihan tersebut memiliki pemikiran bahwasanya dalam menyelesaikan tugas semestinya didasari oleh keinginan sendiri bukan disuruh oleh orang lain.

4) Komitmen

Komitmen menurut Imaddudin (2007), yakni berupa janji terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya, mempelajari hal baru bukan dikarenakan merasa harus melainkan karena membutuhkannya. Komponen komitmen menurut Imaddudin (2007), yakni a) adanya kesungguhan dan niat (keterikatan secara emosional dan intelektual) untuk melakukan aktivitas; b) perjanjian; c) dan tanggungjawab. Merica (2006) menyatakan bahwasanya komitmen ialah keteguhan pada suatu tujuan, dan tanggungjawab akan tugas yang diberikan kepadanya.

Dapat diketahui bahwa komitmen peserta pelatihan dapat mendorong terciptanya rasa percaya diri dan semangat untuk menjalankan tugas menuju perubahan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas fisik dan psikis dari hasil pelatihan, sehingga segala kegiatan pelatihan menjadi menyenangkan bagi seluruh peserta pelatihan. Peserta pelatihan yang mempunyai komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Peserta pelatihan yang memiliki komitmen juga merupakan peserta pelatihan yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang peserta pelatihan, yakni

harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, peserta pelatihan yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki seseorang bisa diamati dari perbuatannya. Peserta pelatihan yang mempunyai motivasi belajar pada dirinya biasanya akan memperlihatkan sikap yang sangat antusias, semangat, aktif dan partisipatif selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut termotivasi belajar haruslah diketahui oleh pendidik, hal ini dikarenakan pendidik bisa mengantisipasi perilaku peserta pelatihan yang menunjukkan tidak antusias selama belajar. Sehingga dengan demikian bahan ajar yang diberikan oleh pendidik bisa diserap secara merata oleh peserta pelatihan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman, (2011) juga mengungkapkan bahwasanya seseorang yang mempunyai motivasi belajar mengikuti pembelajaran maka akan menampilkan perilaku seperti berikut: 1) ulet dalam menghadapi kesulitan yang ditemukan ketika belajar; 2) tekun dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan; 3) senang untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri; 4) memperlihatkan sikap minat terhadap berbagai permasalahan; 5) tidak merasa mudah bosan dengan aktivitas yang dilakukannya; 6) bisa mempertahankan argumennya; 7) senang untuk memecahkan dan menemukan permasalahan; dan 8) tidak gampang membiarkan hal-hal yang diyakininya terlepas.

Jika peserta pelatihan mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang disebutkan, maka dapat dikatakan bahwasanya peserta pelatihan tersebut terdapat motivasi belajar yang sangat tinggi. Ciri-ciri yang demikian sangat diperlukan peserta

pelatihan selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar demikian, peserta pelatihan tidak akan menemukan permasalahan dan kendala yang berarti selama mereka belajar.

Sardiman, (2011) mengungkapkan bahwasanya ada beberapa motivasi belajar yang berasal dalam diri peserta pelatihan, yakni:

- 1) Memiliki jiwa tekun dalam mengerjakan suatu tugas.
- 2) Lebih tertarik bekerja secara individual
- 3) Ulet dalam menjalani kesulitan serta tidak gampang putus asa.
- 4) Mudah bosan pada setiap tugas yang dilakukan secara terus-menerus.
- 5) Teguh dalam setiap pendapat yang diutarakan.
- 6) Lebih tertarik dalam hal yang menantang seperti mencari solusi dalam masalah soal-soal yang cukup sulit.

d. Peran Motivasi belajar dalam Pembelajaran

Pada dasarnya motivasi belajar bisa mempermudah peserta pelatihan untuk memahami dan menjelaskan perilaku dari seseorang, termasuk didalamnya yaitu perilaku seseorang yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan Uno, (2012) bahwasanya motivasi belajar akan mempunyai peranan yang meliputi: 1) menentukan penguatan peserta pelatihan untuk belajar; 2) memperluas tujuan belajar dan; 3) akan menentukan tingkat ketekunan dalam belajar.

Apabila peserta pelatihan mempunyai motivasi belajar tinggi dalam belajarnya, maka hal apapun akan menjadi unsur yang memberikannya penguatan untuk melakukan aktivitas belajar tersebut. Dengan maksud lainnya yaitu bahwa

motivasi belajar bisa menjadi unsur penentu yang terdapat di lingkungannya untuk menjadi faktor penguat seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar mempunyai peran penting guna memperjelas tujuan dari aktivitas belajar yang dilakukan seseorang yang kaitan eratnya dengan kemaknaan dalam belajar. Peserta pelatihan akan mempunyai ketertarikan untuk belajar sesuatu, apabila yang dipelajarinya tersebut sudah diketahui atau sudah dinikmati hasilnya. Peserta pelatihan yang sudah mempunyai motivasi belajar ini, ia akan terus berusaha untuk mempelajari sesuatu tersebut dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam hal ini, akan terlihat bahwasanya motivasi belajar akan menjadikan seseorang menjadi tekun untuk belajar.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi belajar

Upaya yang bisa dilakukan pendidik dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan sebagaimana yang dikemukakan Djamarah, (2012) meliputi beberapa hal yaitu: 1) mengarahkan perilaku dan perbuatan anak didik; 2) memberikan insentif; 3) memberikan harapan kepada peserta pelatihan secara realistis; dan 4) membangkitkan gairah belajar yang dimiliki peserta pelatihan.

Pendidik haruslah berupaya untuk menghindari berbagai kegiatan yang membosankan dan menonton selama mengajarkan peserta pelatihan sehari-hari. Pendidik haruslah memelihara minat belajar yang dimiliki oleh peserta pelatihan dengan cara menyediakan situasi yang menyenangkan, memberikan kebebasan untuk berpindah dari suatu aspek ke aspek pembelajaran lainnya selama di lingkungan belajar. Untuk bisa membangkitkan kembali gairah belajar yang

dimiliki peserta pelatihan, maka pendidik haruslah memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami karakter dari peserta pelatihannya.

Pendidik perlu memelihara harapan yang dimiliki peserta pelatihan secara realistis dan memperbaiki semua harapan peserta pelatihan yang tidak realistis tersebut. Harapan yang diarahkan pendidik ini harusnya sesuai dan terjangkau dengan mempertimbangkan semua hal secara matang. Apabila terdapat peserta pelatihan yang memperoleh hasil dalam belajarnya, maka pendidik haruslah memberikan penghargaan kepada peserta pelatihan tersebut. Penghargaan yang diberikan bisa berbentuk angka, pujian dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan peserta pelatihan untuk lebih terdorong dalam meningkatkan prestasi yang telah dimilikinya tersebut (A. & W. S. Ahmadi, 2004).

6) Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2012). Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka ia juga mempunyai motivasi belajar yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan (Islamuddin, 2012).

Sardiman, (2014) mengemukakan bahwa “dalam kegiatan belajar motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta

pelatihan yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Motivasi belajar berhubungan dengan keinginan peserta pelatihan untuk terlibat di dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik dalam proses pencapaian dari tujuan pembelajaran maupun meraih keberhasilan dalam pembelajaran.

Motivasi belajar seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh bermacam hal salah satunya yakni dukungan sosial keluarga. Hal ini sebagai mana disampaikan oleh Woldkowski dan Jaynes (dalam Prasetyo dan Rahmasari, 2004), bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa salah satunya ialah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama keluarga. Keluarga ialah wadah maupun tempat terpenting dan utama bagi seseorang dalam rangka membentuk kemandirian seseorang. Di dalam keluarga, seseorang akan mendapatkan dukungan yang besar, terutama orang tuanya. Sehingga seseorang tersebut kemudian bisa belajar untuk mempertanggungjawabkan semua bentuk perbuatannya, belajar mengambil keputusan, berinisiatif, serta mengembangkan kemampuan lainnya yang dimilikinya.

Dukungan sosial keluarga diungkapkan Mayasari, (2016) ialah situasi berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua melalui dukungan empati, kepedulian, penghargaan positif, persetujuan gagasan, pemberian nasehat, saran, dan petunjuk. Baron & Byrne, (2005) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial keluarga ialah semua bentuk upaya yang dilakukan

oleh keluarga untuk membangun suasana kenyamanan baik fisik maupun psikologis anak. Sarafino & Smith, (2011) mengungkapkan bahwasanya bentuk dukungan sosial keluarga yang bisa dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya (anak) yakni seperti: dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental.

Salah satu dukungan sosial keluarga yakni dukungan emosional. Dukungan yang bisa diberikan keluarga ialah dengan membuat anak merasa diperhatikan, dicintai dan nyaman dengan upaya memberikan perhatian, afeksi serta kemudian mendengarkan dengan penuh kesedian semua bentuk keluhan kesahnya. Menurut Chernis & Goleman, (2001) kesedian orang tua untuk mendengarkan keluhan kesah anaknya akan menumbuhkan sikap optimis dalam diri anak, maka anak tidak akan menyerah ketika belajar terus berulang-ulangan meskipun mendapat nilai yang jelek, sehingga akan termotivasi belajar agar dapat memperbaiki nilainya.

Selanjutnya ialah dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan yang diberikan keluarga, menjadikan seseorang merasa senang serta bahagia sehingganya ia akan terus melakukan suatu aktivitas yang dihargai secara berulang-ulang. Disisi lainnya, penghargaan ini menjadi seseorang untuk terus fokus meningkatkan dan memperbaiki hasil yang dicapainya, dikarenakan adanya motivasi belajar dalam dirinya berkat dukungan yang diberikan keluarganya (Djamarah, 2012).

Aspek tersebut membuat anak mendapatkan dukungan sosial keluarga dari keluarganya berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya yang kemudian akan meningkatkan kebahagiaan dalam dirinya. Kebahagiaan yang diperoleh

menyebabkan peserta pelatihan termotivasi belajar dalam proses pembelajaran dengan terus berusaha untuk mencapai tujuannya, sehingga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Suciani & Rozali, 2014).

Dukungan maupun keterlibatan keluarga memberikan efek yang bagus bagi tahapan belajar anak serta prestasi yang akan diterimanya. Dukungan maupun keterlibatan ini bisa berbentuk dukungan secara materi (instrumental), emosional maupun penyediaan informasi sehingga menjadikan anak merasa bahwasanya bantuan yang diterimanya dari orang tua bisa berguna baginya dalam proses belajar. Dukungan ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap motivasi belajar dalam belajar. Apabila ia mendapatkan dukungan secara baik dari orang tuanya maka motivasi belajarnya untuk senantiasa belajar maka akan dilakukannya, dan barang tentu juga pencapaian prestasinya juga akan membaik.

Menurut Adicondro & Purnamasari, (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial keluarga yang berbentuk perhatian, penerimaan serta percaya diri bisa memberikan rasa bahagia pada diri anak. Dengan adanya kebahagiaan ini, maka anak termotivasi belajar lebih untuk giat berusaha mencapai tujuan belajarnya, sehingga apapun itu bentuk permasalahan maupun kendala yang dihadapinya ia bisa menyelesaikannya sendiri. Sehingga dukungan sosial keluarga amatlah penting dalam upaya pengendalian proses belajarnya anak.

Menurut Soelaeman, (2004) keluarga ialah agen sosialisasi pertama dan menjadi tempat individu untuk belajar. Dukungan dari keluarga akan berpengaruh dalam mewujudkan motivasi belajar. Peserta pelatihan yang memperoleh dukungan

tentunya lebih giat dalam belajar dan berusaha dan kemudian pantang menyerah hingga maksimal, ia akan menyiapkan dirinya untuk menerima dan menyelesaikan tugas belajarnya.

Hal tersebut akan membuat peserta pelatihan tersebut lebih termotivasi belajar dalam belajarnya dikarenakan adanya keinginan dan dalam dirinya untuk mendapatkan hasil maksimal, rajin mengikuti pelatihan, menyelesaikan semua tugas belajarnya, aktif berdiskusi dan mempunyai target, sehingga ia akan berusaha menjalankan aktivitas belajarnya demi hasil maksimal (Suciani & Rozali, 2014). Sebaliknya, apabila individu tersebut tidak merasakan adanya dukungan yang diberikan keluarganya maka ia menampilkan gambaran diri yang negatif seperti halnya tidak sukses dalam mengikuti pelatihan, berkurangnya kepercayaan diri, rendahnya harga diri, sulit menyesuaikan diri, kehadiran yang rendah dan kurang termotivasi belajar mendapatkan hasil yang maksimal (Tarmidi, 2010).

B. Penelitian Relevan

Diantara penelitian terdahulu yang sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini ialah penelitian oleh:

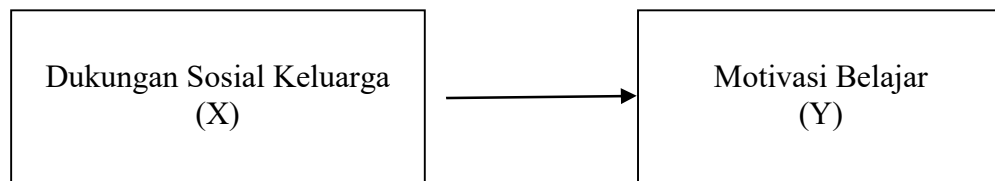
1. Marina Siska, (2018) dengan judul “Hubungan Dukungan sosial Orang Tua dengan Hasil Belajar Santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubada Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga orang tua dengan hasil belajar santri. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, bahwa peneliti melihat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan menjahit.

2. Novriandi, (2010) dengan judul “Dukungan keluarga terhadap Pendidikan Anak di TPA Masjid Nurul Huda Nagari Koto Nan Tigo Kab. Pesisir Selatan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan anak. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, bahwa peneliti melihat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan menjahit.
3. Rusdi Kasman, (2016) dengan judul “Hubungan antara Perhatian Orang tua dengan Motivasi Belajar Warga Belajar pada Kelompok Belajar Pakt C di PKBM Al Jauhar Kota Bogor”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya adanya hubungan signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar Warga Belajar. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaan itu terdapat indikator yang digunakan dalam penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Hasil yang telah ditentukan sebelumnya maka hal yang harus diketahui dalam penelitian ini ialah mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan di lembaga keterampilan Laila Collection Kota Padang.

Variabel X yaitu variabel bebas dukungan sosial keluarga dan variabel Y variabel terikat yaitu motivasi belajar peserta di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang. Kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan/ Hipotesis Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar peserta pelatihan di Lembaga Keterampilan Laila Collection Kota Padang?

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis di dalam kegiatan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta di Lembaga Pelatihan Keterampilan Laila Collection Kota Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan di Lembaga Kursus Menjahit Laila Collection dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran dukungan sosial keluarga dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan di lembaga kursus menjahit Laila Collection sudah tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih alternatif jawaban sering. Sehingga dapat diketahui bahwa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental sudah diberikan dengan baik.
2. Gambaran motivasi belajar peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan di lembaga kursus menjahit Laila Collection sudah tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih alternative jawaban sering. Sehingga dapat diketahui bahwa motivasi peserta jika dilihat dari aspek dorongan mencapai sesuatu, optimisme, inisiatif dan komitmen sudah tergolong baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar peserta pelatihan di lembaga kursus menjahit Laila Collection.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan penelitian, maka saran dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk kelurga peserta pelatihan menjahit Laila Collection agar bisa meningkatkan dukungan yang diberikan kepada peserta pelatihan, hal ini bertujuan agar peserta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
2. Untuk peserta pelatihan agar terus meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan, agar tujuan pelatihan dapat tercapai.
3. Diharapkan kepada peneliti lain agar meneliti variable lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas Viii. *Humanitas*, 8(1), 17–27. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Agoes, D. (2011). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana.
- Ahmadi, A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. & W. S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, W. (2006). *Bahan Ajar Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: PLS FIP UNP.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi 201)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chernis & Goleman. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, F. N. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imaduddin, A. (2011). *Cinema Teraphy Layanan Bimbingan dan Konseling Kreatif Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik*. Gorontalo: Sem-Lok BK.
- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.

- Kamil, M. (2012a). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. (2012b). Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta.
- Kartini, K. (2007). Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kasman, R. (2016). Hubungan antara Perhatian Orang tua dengan Motivasi Belajar Warga Belajar pada Kelompok Belajar Pakt C di PKBM Al Jauhar Kota Bogor. universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Kumidaninggar, A. (2017). Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Menjahit Terhadap Aktivitas Wirausaha Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum Yogyakarta. Pendidikan Luar Sekolah, IV(02), 170–179.
- Lestari. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mayasari, T. W. A. (2016). Hubungan Antara Kedisiplinan Dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa. Social Work Research Abstracts, 27(1), 1–11.
- Nasional, D. P. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. , (2007).
- Novriandi. (2010). Dukungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak di TPA Masjid Nurul Huda Nagari Koto Nan Tigo Kab. Pesisir Selatan. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.
- Oktavia & Basri. (2002). Hubungan antara Dukungan Sosial yang Diterima Secara Nyata dengan Ada atau Tidaknya Gangguan Depresi Pasca Persalinan pada Ibu Dewasa Muda. Jurnal Psikologi Sosial, 8(1), 15–18.
- Pratiwi, I. H. (2012). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stres pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. (2011). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna Kurnianingtyas. (2018). Pelaksanaan Pelatihan Kursus Menjahit Busana Wanita di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman. Pendidikan Teknik Busana, 1–139.
- Rivai. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Rozaqoh, L. (2008). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Psikosains*, 1(3), 63–78.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarafino. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. USA: Collage of New Jersey.
- Sarafino & Smith. (2011). *Helath Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed)*. New Jersy: Jhon Wiley & Son Inc.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sardiman, A. S. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siska, M., Solfema, S., & Aini, W. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Hasil Belajar Santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 238.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9053>
- Slamet, S. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman. (2004). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciani & Rozali. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
- Sudjana, Djudju. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah: Falsafah, Dasar Teori, Pendukung Azaz*. Bandung: Fallah Production.
- Sudjana, Djuju. (2010). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017a). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarmidi, A. & R. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223.

Uno, Hamzah, B. (2012). Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2012). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, A. M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia.